BAB I
PEDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan anak usia dini merupakan fondasi utama bagi keberhasilan perkembangan manusia sepanjang hayat. Pada masa ini, pertumbuhan dan perkembangan otak berlangsung sangat pesat, bahkan mencapai lebih dari 80% sebelum anak berusia enam tahun. Oleh karena itu, periode ini sering disebut sebagai masa emas (golden age) yang sangat menentukan kualitas perkembangan individu di masa mendatang. Pada fase ini, anak sangat peka terhadap berbagai rangsangan yang diberikan oleh lingkungan, sehingga setiap stimulasi yang diterima akan berpengaruh signifikan terhadap perkembangan berbagai aspek dalam dirinya, khususnya aspek kognitif. Perkembangan kognitif yang optimal pada anak usia dini akan mendukung kemampuan berpikir, mengingat, memahami, serta memecahkan masalah sebagai dasar kesiapan belajar pada jenjang pendidikan selanjutnya. (Susanti et al., 2024).

Lembaga internasional seperti *United Nations International Children's Emergency Fund* (UNICEF) menekankan bahwa stimulasi respon kognitif, yakni rangsangan yang mendorong kemampuan berpikir, mengingat, menganalisis, dan memecahkan masalah, merupakan faktor penting yang menentukan kualitas perkembangan anak. UNICEF (2022) menyebutkan bahwa anak yang memperoleh stimulasi kognitif secara konsisten cenderung menunjukkan perkembangan bahasa, memori, dan kemampuan problem solving yang lebih baik dibandingkan anak yang kurang mendapatkan stimulasi. Hal ini menunjukkan bahwa stimulasi respon kognitif memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan anak usia dini secara optimal.

Pandangan serupa juga ditegaskan oleh *World Health Organization* (WHO) yang menyatakan bahwa kurangnya stimulasi kognitif pada masa usia dini dapat meningkatkan risiko keterlambatan perkembangan, terutama dalam kemampuan bahasa dan fungsi eksekutif. WHO melalui *Improving Early Childhood Development Guidelines* (ECD) menekankan pentingnya stimulasi dini yang dilakukan melalui interaksi orang tua dan pendidik secara konsisten. Selain itu, Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) menyatakan bahwa stimulasi yang kurang

optimal pada usia dini dapat menyebabkan keterlambatan perkembangan kognitif, bahasa, dan sosial emosional anak. IDAI juga menegaskan bahwa stimulasi harus diberikan secara terarah melalui kegiatan bermain edukatif, komunikasi dua arah, serta aktivitas eksploratif agar perkembangan anak dapat berlangsung secara optimal (IDAI, 2020).

Di Indonesia, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi telah menempatkan perkembangan kognitif sebagai salah satu aspek utama dalam Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Berdasarkan analisis data Early Childhood Development Index (ECDI) tahun 2018, sekitar 87,3% anak usia 36–59 bulan di Indonesia telah berkembang sesuai tahapan perkembangan, sedangkan sekitar 11,7% anak lainnya belum berkembang secara optimal (BPS & UNICEF, 2020). Selain itu, data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menunjukkan bahwa masih terdapat anak usia dini yang mengalami keterlambatan perkembangan akibat kurangnya stimulasi yang diberikan secara tepat dan berkelanjutan. Data tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan stimulasi dini dan pelaksanaannya di lapangan.

Perkembangan kognitif anak usia dini tidak dapat terjadi secara optimal tanpa adanya stimulasi yang diberikan secara terarah. Stimulasi respon kognitif dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti bermain edukatif, eksplorasi lingkungan, tanya jawab, dan penggunaan media pembelajaran yang menarik. Pemberian stimulasi tersebut dapat membantu anak dalam mengembangkan kemampuan berpikir logis, memori, serta kemampuan memecahkan masalah sejak usia dini. Stimulasi yang diberikan secara berkelanjutan akan mendorong anak untuk aktif merespon informasi yang diterima sehingga perkembangan kognitif anak dapat berkembang secara optimal (Azqia, Komala, & Amelia, 2024).

Pada tingkat daerah, khususnya di Kota Medan, pemerintah juga menegaskan pentingnya pendidikan anak usia dini sebagai dasar perkembangan anak yang mencakup aspek moral, fisik motorik, bahasa, sosial emosional, dan kognitif. Data RPJMD Kota Medan menunjukkan bahwa Angka Partisipasi Kasar (APK) PAUD pada tahun 2018 sebesar 29,04%, menurun menjadi 24,51% pada tahun 2020, dan kembali meningkat menjadi 29,30% pada tahun 2022. Data tersebut menunjukkan bahwa layanan pendidikan anak usia dini terus berkembang,

namun kualitas stimulasi perkembangan anak masih perlu ditingkatkan agar perkembangan kognitif anak dapat berlangsung secara optimal.

Beberapa penelitian sebelumnya juga telah mengkaji pentingnya stimulasi kognitif dalam perkembangan anak usia dini. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa stimulasi kognitif memiliki pengaruh terhadap perkembangan anak usia dini. Penelitian yang dilakukan oleh Woga dan Juita (2023) menunjukkan bahwa stimulasi kognitif melalui penggunaan media konkret dapat meningkatkan kemampuan berpikir anak serta membantu anak dalam memahami konsep sederhana sesuai tahap perkembangannya. Penelitian tersebut berfokus pada penggunaan media konkret sebagai bentuk stimulasi kognitif dalam meningkatkan kemampuan berpikir anak usia dini.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Sari et al. (2025) menyatakan bahwa stimulasi kognitif berbasis bermain dapat meningkatkan kemampuan problem solving, memori, dan konsentrasi anak usia dini secara signifikan. Penelitian tersebut menitikberatkan pada penerapan kegiatan bermain sebagai strategi untuk mengembangkan kemampuan kognitif anak usia dini dalam proses pembelajaran.

Meskipun demikian, kedua penelitian tersebut memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Penelitian Woga dan Juita (2023) hanya berfokus pada penggunaan media konkret sebagai bentuk stimulasi kognitif, sedangkan penelitian Sari et al. (2025) menitikberatkan pada stimulasi berbasis bermain. Sementara itu, penelitian ini lebih menekankan pada stimulasi respon kognitif secara menyeluruh**,** yang mencakup kemampuan anak dalam merespon pertanyaan, mengingat informasi, berpikir logis, serta memecahkan masalah dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, penelitian ini juga dilakukan pada konteks lembaga pendidikan Raudhatul Athfal (RA) “ABATASA” Medan yang memiliki karakteristik berbeda dengan penelitian sebelumnya

Dengan demikian, penelitian ini memiliki kebaruan (novelty) karena mengkaji pengaruh stimulasi respon kognitif terhadap perkembangan anak usia dini secara langsung, bukan hanya pada satu bentuk kegiatan tertentu seperti media konkret atau bermain. Penelitian ini juga berfokus pada pengukuran pengaruh stimulasi respon kognitif terhadap perkembangan anak usia dini di RA “ABATASA”

Medan, sehingga diharapkan dapat memberikan gambaran empiris yang lebih spesifik dan kontekstual mengenai pentingnya stimulasi respon kognitif dalam perkembangan anak usia dini.

Salah satu lembaga pendidikan anak usia dini di Kota Medan adalah RA "ABATASA" Medan yang telah melaksanakan berbagai kegiatan pembelajaran untuk mendukung perkembangan anak. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti pada bulan Maret 2026, proses pembelajaran di RA "ABATASA" Medan telah berjalan dengan baik. Guru telah memberikan berbagai kegiatan pembelajaran kepada anak, seperti kegiatan bermain, bernyanyi, dan tanya jawab. Namun demikian, dalam kegiatan pembelajaran tersebut, stimulasi respon kognitif yang diberikan kepada anak masih belum optimal. Hal ini terlihat dari masih adanya anak yang belum aktif dalam menjawab pertanyaan, kemampuan memecahkan masalah sederhana yang masih terbatas, serta kegiatan pembelajaran yang belum sepenuhnya menggunakan media edukatif yang variatif. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa stimulasi respon kognitif masih perlu diperkuat agar perkembangan kognitif anak dapat berkembang secara maksimal.

Berdasarkan uraian tersebut, terlihat adanya kesenjangan antara pentingnya stimulasi respon kognitif dalam perkembangan anak usia dini dengan implementasinya di lapangan, khususnya di RA "ABATASA" Medan. Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti memandang bahwa penelitian mengenai pengaruh stimulasi respon kognitif terhadap perkembangan anak usia dini perlu dilakukan untuk memperoleh gambaran empiris mengenai sejauh mana stimulasi yang diberikan dapat berkontribusi terhadap perkembangan anak. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Pengaruh Stimulasi Respon Kognitif terhadap Perkembangan Anak Usia Dini di RA "ABATASA" Medan Tahun 2026"**,** dengan fokus penelitian pada anak usia 5–6 tahun sebagai subjek penelitian. Selain memberikan manfaat secara teoritis dalam memperkaya kajian mengenai stimulasi respon kognitif dan perkembangan anak usia dini, penelitian ini juga diharapkan memberikan manfaat praktis sebagai dasar pertimbangan bagi guru dan orang tua dalam mengoptimalkan stimulasi yang diberikan kepada anak usia 5–6 tahun sehingga perkembangan kognitif anak dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tahap perkembangannya.

B. Rumusan Masalah

Apakah Stimulasi Respon Kognitif Berpengaruh terhadap Perkembangan Anak Usia Dini di RA "ABATASA" Medan?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

   Untuk mengetahui Pengaruh Stimulasi Respon Kognitif terhadap Perekembangan Anak Usia Dini di RA "ABATASA" Medan.

2. Tujuan Khusus

a. Untuk mengetahui Tingkat Stimulasi Respon Kognitif yang diberikan pada Anak Usia Dini.
b. Untuk mengetahui Perkembangan Anak Usia Dini sebelum diberikan Stimulasi Respon Kognitif
c. Untuk mengetahui Perkembangan anak usia dini sesudah diberikan Stimulasi Respon Kognitif
d. Untuk menganalisis Pengaruh Stimulasi Respon Kognitif Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

a. Memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pendidikan anak usia dini, khususnya mengenai bagaimana stimulasi respon kognitif dapat meningkatkan perkembangan berpikir anak.
b. Menambah referensi ilmiah bagi peneliti lain terkait hubungan antara stimulasi dan perkembangan anak usia dini.
c. Memperkuat teori perkembangan kognitif, terutama yang berkaitan dengan efektivitas rangsangan terstruktur dalam memaksimalkan potensi kognitif anak.

2. Manfaat Praktisi

a. Bagi Lokasi Penelitian

   Penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi untuk melihat sejauh mana stimulasi respon kognitif telah diterapkan dalam kegiatan pembelajaran. Hasil penelitian dapat membantu lembaga memahami kondisi perkembangan kognitif anak-anak yang belajar di sana, sehingga dapat digunakan sebagai

dasar pembenahan, perbaikan, maupun inovasi dalam praktik pembelajaran yang lebih efektif.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini memberi gambaran yang jelas mengenai pentingnya penyusunan program pembelajaran yang lebih terarah pada stimulasi kognitif. Lembaga dapat memanfaatkan temuan penelitian sebagai acuan dalam meningkatkan kualitas layanan pendidikan, memperbaiki perencanaan pembelajaran, serta menyediakan sarana yang lebih mendukung perkembangan kognitif anak.

c. Bagi Guru

Penelitian ini memberikan pengetahuan tambahan mengenai bentuk stimulasi respon kognitif yang paling efektif untuk diterapkan. Guru dapat memahami strategi yang berhasil maupun yang kurang optimal dalam meningkatkan perkembangan anak. Dengan demikian, guru dapat merancang kegiatan stimulasi yang lebih tepat, kreatif, dan sesuai dengan tahap perkembangan tiap anak. Bagi Anak

d. Bagi Anak

Penelitian ini tentu memberikan manfaat langsung berupa penerimaan stimulasi yang lebih tepat dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan mereka. Dengan stimulasi yang diberikan secara benar dan konsisten, anak memiliki kesempatan untuk berkembang secara lebih optimal terutama dalam kemampuan berpikir, perhatian, memori, dan pemecahan masalah.

e. Bagi Orangtua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi orang tua dalam memahami pentingnya stimulasi respon kognitif bagi perkembangan anak usia dini, sehingga orang tua dapat turut berperan aktif dalam mendukung proses belajar anak, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Selain itu, orang tua diharapkan dapat menerapkan berbagai bentuk kegiatan stimulatif yang sederhana dan menyenangkan di rumah, seperti mengajak anak bermain sambil belajar mengenal warna, bentuk, dan berhitung, guna mendukung optimalisasi perkembangan kognitif anak secara berkesinambungan.

f. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan pengalaman empiris serta memperkaya wawasan mengenai proses pemberian stimulasi kognitif di lembaga pendidikan anak usia dini. Hasil penelitian dapat menjadi referensi dan landasan bagi penelitian lanjutan di bidang perkembangan anak, serta membuka peluang untuk mengembangkan model stimulasi yang lebih efektif.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan dengan Penelitian Sekarang
1	Pengaruh Edukasi Stimulasi terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini (Kristina & Sari, 2021)	Literature Review	Pemberian edukasi stimulasi pada orang tua mampu meningkatkan perkembangan kognitif anak usia pra sekolah. Stimulasi yang terarah berdampak pada kemampuan memori, bahasa, dan kesiapan belajar anak.	Penelitian kamu fokus pada stimulasi respon kognitif, bukan edukasi stimulasi untuk orang tua. Kamu juga melakukan penelitian lapangan (empiris), bukan kajian literatur. Subjek berbeda (anak di RA "ABATASA" Medan).
2	Pengaruh Edukasi Stimulasi Tumbuh Kembang terhadap Kemampuan Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak Usia 0–5 Tahun (Radhiyatul Husni, 2022)	Literature Review	Pengetahuan ibu sangat berpengaruh dalam memberikan stimulasi perkembangan anak	Penelitian sebelumnya Fokus pada edukasi ibu, bukan stimulasi respon kognitif pada anak di sekolah.
3	Pengaruh Media Alat Permainan Edukatif (APE) Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini (Rafiqa Dwi Putri, 2021)	Kuantitatif – Pre-Eksperimental (One Group Pretest–Posttest)	Penggunaan APE (balok geometri, puzzle, menyusun bentuk) dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak usia dini secara signifikan	Penelitian kamu tidak menggunakan media APE, tetapi stimulasi respon kognitif sebagai variabel utama.